

Kesenian *Terebang Sejak* Kampung Dukuh Cikelet Kabupaten Garut sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan

The Art of Terebang Sejak from Dukuh Cikelet Village in Garut Regency as an Effort to Advance Culture

Iip Sarip Hidayana

lipsarip9@gmail.com

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institiut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 23 Desember 2019 | Artikel direvisi: 23 Januari 2020 | Artikel disetujui: 5 Februari 2020

ABSTRAK

Kesenian *Terebang Sejak* saat ini masih hidup pada masyarakat adat yang memiliki latar belakang keyakinan agama Islam. Hal ini yang menjadikan daya tarik bagi penulis untuk menjadikan kesenian *Terbang Sejak* sebagai objek kajian yang diteliti berada di Kampung Adat Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut. Pada telaah awal, terlihat bahwa kesenian *Terebamg Sejak* di masyarakat adat tersebut memiliki makna dan fungsi yang melekat dengan aktivitas adat istiadat masyarakat Kampung Dukuh, seperti acara *Muludan*, *Khitanan*, dan upacara keagamaan lainnya. Selain fungsi keagamaan, kesenian *Terebang Sejak* pada masyarakat adat Kampung Dukuh juga mempunyai fungsi lain sebagai ekspresi emosional masyarakat pada berbagai kegiatan sosial, seperti: penyambutan tamu khusus, peringatan hari besar nasional, syukuran pernikahan, kampanye partai politik, festival seni budaya dan kegiatan sosial lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kajian budaya. Tujuannya untuk memahami suatu teks budaya secara eklektik dengan memberi ruang yang terbuka bagi berbagai teori untuk digunakan dalam proses tersebut. Kajian budaya merupakan arena yang terbuka luas bagi berbagai bentuk penafsiran terhadap teks budaya, sebagai upaya Pemajuan Kebudayaan.

Kata kunci: Kesenian *Terebang Sejak*, Pemajuan Kebudayaan, Kampung Dukuh Cikelet

ABSTRACT

Terebang Sejak Art is still alive in indigenous communities who have a background in Islamic religious beliefs. This is what makes the attraction for the writer to make the art of Terebang Sejak as the object of study that studied in the Indigenous Village of the Village of Ciroyom, Cikelet Village, Garut Regency. At the beginning of the study, it was seen that the Terebang Sejak arts in the indigenous community has meaning and function that attached to the traditional activities of the Dukuh Village, such as Muludan, Sunatan (Circumcision), and other religious ceremonies. In addition to religious functions, the art of Terebang Sejak in the indigenous people of Dukuh Village also has other functions as an emotional expression of the community in various social activities, such as: welcoming special guests, celebrating national holidays, wedding celebrations, political party campaigns, cultural arts festivals and other social activities. This research is a qualitative study using a cultural study approach. The aim of this research is to understand an eclectic cultural text by providing open space for various theories to be used in the process. Cultural studies are a wide open arena for various forms of interpretation of cultural texts, as an effort to Advance Culture.

Keywords: *The art of Terebang Sejak, The Advancement of Culture, Dukuh Cikelet Village*

PENDAHULUAN

Kesenian *terebang* merupakan jenis kesenian yang menggunakan *waditra terebang*¹, sebagai instrumen pengiring utama. Pada masa lalu, seni *terebang* digunakan sebagai media dakwah Islam, melalui *pupujian* yang dilantunkan sepanjang pertunjukan. Kesenian *terebang* dianggap memiliki kekuatan-kekuatan mistis, karena itu seringkali dipakai di dalam upacara ritual tertentu, misalnya *ngaruwat* dan *khitanan/gusaran*. Di wilayah Jawa Barat, kesenian *terebang* tersebar di beberapa daerah dengan nama dan bentuk pertunjukan yang berbeda-beda, antara lain: *Terebang Gede* (Serang Banten), *Terebang Dekem* (Kabupaten Pandeglang), *Terebang Gebes* (Pager Ageung Kabupaten Tasikmalaya), *Terebang Buhun* (Ciwaru Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang, Majalaya Kabupaten Bandung), *Terebang Beluk/Pusaka* (Kecamatan Darmaraja Sumedang), *Terebang Sejak* (Kampung Dukuh Garut), *Terebang Gembrung* dan *Terebang sejak* (Kampung Naga Tasikmalaya).

Berdasarkan uraian tersebut serta didukung oleh data yang ada, penulis bermaksud mengkaji konteks/fungsi *Terebang Sejak* pada masyarakat adat Kampung Dukuh. Pada kajian awal, penulis menemukan fungsi tertentu dari pertunjukan *Terebang Sejak* di Kampung adat Dukuh, kekhasan tersebut menjadi pertanyaan medasar yang harus ditemukan jawabannya secara ilmiah guna mengungkap aspek-aspek *Terebang Sejak* dalam penelitian ini, khususnya mengenai fungsi yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka penulis mengajukan permasalahan sebagai berikut, bagaimana *Terebang Sejak* Kampung adat Dukuh dilihat secara kontekstual, yang antara lain meliputi berbagai fungsinya di masyarakat?

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggali fungsi seni (konteks) *Terebang Sejak* masyarakat Adat Dukuh Kecamatan Cikelet kabupaten Garut.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah terdokumentasikannya pertunjukan *Terebang Sejak* Kampung Adat Dukuh dalam bentuk tulisan. Sehingga secara teoritis bisa

dijadikan referensi bagi berbagai kalangan yang membutuhkannya.

Penelitian dengan topik masyarakat adat Kampung Dukuh sudah banyak dilakukan oleh para peneliti lain. Demikian pula tulisan mengenai *Terebang Sejak* sudah ada walaupun tidak banyak. Akan tetapi penelitian tentang kesenian *Terebang Sejak* yang terfokus pada masalah konteks seni pada masyarakat adat belum ada, sehingga penelitian ini dapat dikatakan baru.

Tulisan mengenai *Terebang Sejak* Kampung Dukuh pernah diangkat dalam skripsi yang berjudul: “Kesenian *Terebang Sejak* Kampung Dukuh Desa Cijambe Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut” oleh Ira Fitriati, pada Jurusan SENDRATASIK Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2004. Skripsi ini membahas tentang asal-usul kesenian *Terebang Sejak* Kampung Dukuh, struktur pertunjukan, instrumentasi pertunjukan *Terebang Sejak*. Tulisan lain yang membahas konteks kesenian *Terebang Sejak* pada masyarakat adat Kampung Naga ditulis oleh Herry P. Rorong dengan judul “Makna Simbolik Pertunjukan Musik *Terebang Gembrung* dalam Hajatan Khitanan masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya Jawa Barat”, tesis Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, tahun 2011. Tesis ini membahas fungsi dan nilai kesenian *Terebang Gembrung/Terebang Sejak* serta makna simbolik yang terkandung dalam upacara keagamaan, khususnya pada ritual adat khitanan/gusaran.

Tulisan-tulisan tersebut memberikan pengayaan informasi mengenai keberadaan kesenian *terebang* pada umumnya dan secara khusus mengenai eksistensi *Terebang Sejak* pada masyarakat adat. Kendatipun demikian, pokok permasalahan sebagaimana yang akan penulis kaji, yaitu mengenai kajian kontekstual *Terebang Sejak* dari masyarakat adat Kampung Dukuh tersebut, sampai saat ini belum ada yang mengkajinya. Dengan demikian penelitian yang akan penulis lakukan dapat dikatakan original.

METODA

Permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, penulis akan mempergunakan

berdiameter lebih dari 60 cm, terbuat dari kayu Nangka atau Pusa.

¹ *Terebang* merupakan alat musik yang bermembrankan kulit kerbau atau kulit sapi. Alat musik ini dimainkan dengan cara ditepuk, lingkaran dari alat musik ini

pendekatan etnomusikologis. Etnomusikologi dapat dikatakan sebagai ilmu interdisipliner. Disiplin ilmu ini berusaha mengkaji musik berdasarkan hasil studi lapangan dengan menganalisis teks dan konteksnya. Shin Nakagawa mengemukakan studi musik itu perlu menekankan pada teks dan konteksnya. Teks merupakan kajian musik dari segi peraturan nada dan aspek estetikanya, sedangkan konteks adalah studi musik yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat (Shin Nakagawa, 2000:X). Pendekatannya pun banyak melibatkan disiplin ilmu lain seperti: sejarah, psikologi, fisika, sosiologi, dan sebagainya (Heri Herdini, 2006:3).

Selanjutnya, teori yang dipakai dalam mengkaji konteks dari kesenian *Terebang Sejak* adalah teori fungsi Alan P. Merriam yang dikemukakan dalam bukunya *The Anthropology of Music* (1964). Menurut Alan P. Merriam (1964:219-226), ada sepuluh fungsi musik, yaitu: a) *The Function of Emotional Ekspression* (Fungsi pengungkapan emosi); b) *The Function of Aesthetic Enjoyment* (Fungsi penghayatan estetis); c) *The Function of Entertainment* (Fungsi Hiburan); d) *The Function of Communication* (Fungsi Komunikasi); e) *The Function of Symbolic Representation* (Fungsi penggambaran simbolis); f) *The Function of Phisycal Response* (Fungsi reaksi jasmani); g) *The Function of Enforcing conformity to Social Norms* (Fungsi pelaksanaan kesesuaian terhadap norma-norma sosial); h) *The Function of Validation of Social Institutions and Religious Rituals* (Fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan); i) *The Function of Contribution to the Continuity and Stability of Culture* (Fungsi kontribusi terhadap kesinambungan dan stabilitas kebudayaan); j) *The Function of The Integration of Society* (Fungsi pemersatu masyarakat).

Penulis berpendapat bahwa teori ini cukup relevan untuk digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena teori ini bisa mengungkapkan fungsi apa saja yang ada dalam pertunjukan *Terebang Sejak* pada masyarakat adat Kampung Dukuh.

Pendekatan penelitian ini bersifat etnomusikologi, dengan mempergunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian*

Kuantitatif Kualitatif dan R&D (2011:8) adalah, sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Merujuk pada penjelasan Sugiono, penulis berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, karena kesenian *Terebang Sejak* pada masyarakat adat Kampung Dukuh dapat dikatakan sebagai objek alamiah. Dalam arti, objek tersebut berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti pun tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap objek tersebut.

Untuk menentukan topik yang akan diangkat dalam penelitian ini, sebelumnya peneliti melakukan proses kerja awal yang ditempuh melalui tahapan-tahapan kerja penelitian. Langkah pertama adalah studi kepustakaan dan tinjauan awal terhadap masyarakat adat Kampung Dukuh.

Langkah berikutnya adalah menentukan fokus penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan studi pustaka dan studi lapangan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesenian *Terebang Sejak*. Studi pustaka dan studi lapangan ini dilakukan sebagai pendalaman masalah dan eksplanasi terhadap topik yang akan diangkat. Selain itu, studi pustaka dan studi lapangan juga dilakukan untuk menempatkan posisi peneliti pada wilayah kerja yang belum pernah disentuh oleh peneliti lain, sehingga hasil penelitian ini bisa terjaga keasliannya.

Langkah kedua, yang dilakukan dalam tahap awal adalah penelitian lapangan. Pada saat penelitian lapangan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis meliputi: observasi partisipasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan dari ketiganya (triangulasi).

Observasi partisipasi (*Participant Observation*) dilakukan dengan cara terlibat aktif dalam kegiatan pertunjukan *Terebang Sejak* dan berinteraksi dengan lingkup sosial masyarakatnya. Dengan praktik langsung ikut ambil bagian memainkan instrumen kesenian mempermudah proses masuk kedalam masyarakat pemilikinya, sehingga mempermudah eksplorasi data dan informasi yang berkaitan dengan *Terebang Sejak* di tempat asalnya. Cara seperti ini bisa menjadikan peneliti paham terhadap pandangan-pandangan atau persepsi orang dalam (pelaku seni), terutama yang mengetahui seluk-beluk kesenian *Terebang Sejak*.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap narasumber yang telah dipertimbangkan sebelumnya oleh peneliti, di antaranya: (1) Mama Uluk Lukman sebagai Kuncen Kampung Dukuh; (2) Aki Akhromi sebagai sesepuh kesenian *Terebang Sejak* Kampung Dukuh dan pelatih debut; (3) Kang Yayan sebagai pemain dari generasi muda masyarakat adat Kampung Dukuh yang merekonstruksi dan mengembangkan kesenian *Terebang Sejak* Kampung Dukuh; (4) H. Ahmad, tokoh masyarakat adat Kampung Dukuh; (5) Kang Safe'i sebagai *bares olot* masyarakat adat Kampung Dukuh; Hadi Awing sebagai tokoh pemuda penggerak seni dan budaya desa Cijambe.

Setelah ketiga teknik pengumpulan data dilakukan, maka selanjutnya menggabungkan ketiga teknik pengumpulan data tersebut serta mengolah data yang didapat dengan tujuan untuk menguji kredibilitas data. Hasil seluruh proses pengolahan data yang dianggap teruji kredibilitasnya, selanjutnya dijadikan sebagai bahan acuan dan disusun ke dalam laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada abad ke-XVII, dibawah kekuasaan Mataram, bupati Sumedang Ranga Gempol II mengajukan permohonan agar Sultan Mataram menunjuk seorang penghulu di Sumedang. Sultan Mataram mengatakan bahwa penghulu pengganti sebenarnya tidak usah dicari jauh-jauh dikarenakan ada di sebuah pedesaan Pasundan. Maka Ranga Gempol II kemudian mencari orang yang dimaksud oleh sultan

Mataram. Akhirnya bertemulah dengan Syekh Abdul Djalil, seorang kyai pemimpin sebuah pesantren yang cukup berpengaruh. Syekh Abdul Djalil menerima amanah menjadi penghulu dengan syarat utama pemerintahan di bawah Ranga Gempol II jangan melanggar aturan agama Islam. Dua belas tahun semenjak pengangkatannya sebagai penghulu, aturan agama Islam dilaksanakan dengan baik. Namun ketika Syekh Abdul Djalil melaksanakan ibadah haji ke Mekah, datanglah utusan dari kesultanan Banten yang meminta agar Sumedang tidak tunduk dan memberi upeti kepada Mataram, tetapi tunduk dan memberi upeti kepada kesultanan Banten. Bahkan kesultanan Banten mengajak bersama-sama untuk memeringi Mataram. Ranga Gempol marah, utusan Banten diusir dan di pertengahan perjalanan, tepatnya di Parakan Muncang, rombongan kesultanan Banten dibunuh oleh Jagasatru atas perintah Bupati Ranga Gempol II. Meski ditutup-tutupi sepulangnya Syekh Abdul Djalil dari tanah suci Mekah, dari informasi yang disampaikan Aki Suta cerita pelanggaran tersebut sampailah kepada Syekh Abdul Djalil. Meskipun Bupati Ranga Gempol II sudah menyampaikan permohonan maaf dan berjanji tidak akan mengulangi tindakan pelanggaran tersebut, Syekh Abdul Djalil teguh pada pendiriannya untuk meletakkan jabatan sebagai penghulu dan *hijrah* meninggalkan Sumedang. Sebelum meninggalkan Sumedang beliau berkata, "Sebenatar lagi Sumedang akan *dirurug*²ku Banten." Perkataan tersebut terbukti. Pada hari Jumat bertepatan dengan Hari Idul Fitri, Sumedang diserang oleh kesultanan Banten yang dipimpin oleh Cilikwidara.

Dalam perjalanan pencarian tempat yang tepat bagi penyebaran ilmu agamanya, Syekh Abdul Djalil pernah tinggal di Batuwangi selama 3,5 tahun, selanjutnya melakukan perjalanan ke arah selatan, dan sampailah di suatu daerah bernama Tonjong dipinggir sungai Cisangiri. Di tempat ini beliau tinggal selama 3,5 tahun. Di setiap tempat persinggahannya, Syekh Abdul Djalil selalu bertafakur dan memohon petunjuk kepada Allah untuk ditunjukkan tempat yang mampu memberi ketenangan batin, khusus beribadah dan menyebarkan syiar Islam. Pada tanggal 12 Mulud,

² Diambil dari bahasa Sunda yang artinya akan diserang diluluh lantakan.

Syekh Abdul Djalil yang sedang bertafakur mendapat petunjuk dalam wujud melihat sinar terang benderang sebesar *galuguran kawung* (sebesar tangan pohon nira/arenga sacchanfera) yang bergerak menuju arah tertentu, kemudian diikuti oleh syekh Abdul Djalil. Sinar itu berhenti di suatu tempat di antara Sungai Cimangke dan sungai Cipasarangan. Tempat tersebut ternyata telah dihuni oleh sepasang pangebon yang bernama Aki dan Nini Candra Diwangsa. Menurut Kuncen Kampung Dukuh Mama Ajengan Uluk Lukman, istilah Dukuh berasal dari kata *padukuhan* dalam bahasa Sunda yang mengandung arti *pangcalikan*

Kampung Dukuh secara administratif berada di wilayah RT 01, 02, 03 / RW 06 Kapunduhan Barujaya Desa Coroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Jarak Kampung Dukuh dari ibu kota kecamatan ± 8 km, dan dari pusat pemerintahan Garut ± 100 km. Kampung Dukuh memiliki ketinggian ± 390 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara rata-rata 26° C.

Kampung Dukuh memiliki luas wilayah ± 1,5 ha, dengan batas-batas administratif Kampung Dukuh adalah sebagai berikut: a) Sebelah Utara: berbatasan dengan Kampung Palasari Desa Karang Sari; b) Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kampung Cibalagung Desa Cijambe; c) Sebelah Timur: berbatasan dengan Kampung Nangela Desa Karang Sari; dan d) Sebelah Barat: berbatasan dengan Kampung Ciawi Desa Ciroyom³. Kampung Dukuh merupakan kesatuan pemukiman yang mengelompok. Pemukiman di Kampung Dukuh dibagi menjadi dua wilayah, yaitu: *Dukuh Jero* atau *Dukuh Tonggoh* (atas) yang berada di dalam *taneuh karomah* (tanah keramat), dan *Dukuh Luar* atau *Dukuh Landeuh* (bawah).

A. Penduduk dan Organisasi Kemasyarakatan

Kampung Dukuh memiliki jumlah penduduk sebanyak 427 jiwa, terdiri atas 192 laki-laki dan 235 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 96 KK. Kelompok kekerabatan terkecil dan paling dekat pada masyarakat Kampung Dukuh adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang bersifat

monogami, sekalipun poligami tidak dilarang. Dalam satu rumah pada umumnya hanya terdapat ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Ayah bertindak sebagai kepala keluarga yang bertugas tidak hanya memimpin keluarganya, tetapi juga mencari nafkah untuk menghidupi tanggungannya. Begitu pula kaum ibu, selain mengasuh anak-anak serta menyiapkan makanan keluarga, seorang ibu juga mempunyai peranan ekonomi yang tidak kurang fungsinya daripada ayah. Ia membantu pekerjaan suaminya di kebun atau disawah.

Untuk tetap terpeliharanya adat istiadat, masyarakat adat Kampung Dukuh senantiasa menjunjung tinggi dan menghormati leluhur sebagai peletak pertama nilai-nilai kearifan lokal budayanya. Dari keturunan leluhur Kampung Dukuh tersebut, ada seorang yang memiliki peranan utama dalam memimpin upacara-upacara ritual yang berhubungan dengan leluhur. Peranan tersebut dikenal dengan sebutan *kuncen*.

Dalam menjalankan tugasnya yang berkaitan dengan adat istiadat, *kuncen* dibantu oleh dua orang pembantu yang disebut *lawang*, yang merupakan wakil apabila *kuncen* tidak bisa melakukan tugasnya karena sakit atau bepergian ke tempat lain.

B. Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama masyarakat adat kampung Dukuh adalah bertani baik di sawah atau di ladang (*huma*). Bagi masyarakat Kampung Dukuh menjadi pegawai negeri sipil (PNS) atau pedagang adalah tabu. Tabu menjadi pegawai negeri sipil (PNS) tidak lepas dari kekecewaan Syekh Abdul Jalil ketika terjadi pelanggaran syariat Islam, dalam kasus pembunuhan utusan dari kerajaan Banten yang diperintahkan oleh Ranga Gempol II. Kekecewaan Syekh Addul Jalil akhirnya berujung pada pengunduran dirinya sebagai pegawai pemerintahan.

C. Agama dan Kepercayaan

Seluruh masyarakat adat Kampung Dukuh beragama Islam dan taat menjalankan syariat agamanya, dengan mematuhi perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi segala

³ Data ini diambil dari buku *Profil Desa dan Kelurahan Ciroyom, tahun 2012*.

larangannya. Dalam peribadatan sehari-hari mereka menganut mazhab Syafi'i dan mengikuti ajaran *tasauf*. Hal ini tercermin dari kesederhanaan kehidupan masyarakat adat kampung dukuh yang sampai hari ini tetap terjaga, baik dari bentuk rumah dan perilaku budaya lainnya.

D. Adat Istiadat Kampung Adat Dukuh

Masyarakat adat Kampung Dukuh merupakan masyarakat yang masih memelihara berbagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini tercermin dari kebiasaan masyarakat yang masih melaksanakan tatacara tertentu dalam berbagai peristiwa penting yang melingkupi siklus hidup masyarakatnya. Adat istiadat tersebut dimulai dari tradisi memuliakan bulan tertentu, adat pernikahan, tradisi tingkeban saat mengandung, marhabaan setelah melahirkan, Sunatan, tradisi tahlilan setelah kematian. Selanjutnya tradisi rutin tiap minggu yaitu *Jaroh* (Jiarah) kepada leluhur kampung adat Dukuh dan tradisi yang terkait pertanian sejak membuka lahan, menebar benih, panen dan pasca panen.

E. Kesenian

Beberapa jenis kesenian yang memadukan alat musik (gamelan) dengan nyanyian dianggap tabu, seperti pertunjukkan wayang golek, gamelan/kliningan. Jenis kesenian yang masih hidup, diantaranya tradisi *deba*, *manakiban*, *tutunggulan* dan *Terebang Sejak*. *Deba* adalah membaca riwayat Nabi Muhammad SAW sejak masa kelahiran sampai wafatnya sedangkan *Manakib* adalah membaca riwayat Syekh Abdul Qodir Zailani.

Kesenian *Terebang* merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat yang tersebar di beberapa tempat di Jawa Barat, dengan beberapa sebutan, seperti *Terbang Gede*, *Terbang Gebes*, *Terbang Ageung*, dll. (Ganjar Kurnia dan Nalan, 2003:37). Seni *terebang* secara musikalitas dibangun oleh alat musik ritmis (*terebang*) dan vokal. Seni *terebang* memiliki beberapa pengertian yang beragam. Ada pendapat yang mengatakan bahwa istilah kata *terebang* berasal dari kata "terbang" atau *ngapung* (dalam bahasa Sunda) yang dikonotasikan

sebagai perjalanan spiritual menuju Sang Pencipta. Kemudian ada pula yang mengartikan seni *terebang* itu mengacu pada nama instrumen pokok yang digunakan dalam kesenian tersebut, yakni: *terebang*⁴.

Terebang merupakan sejenis alat musik yang termasuk kedalam klasifikasi membranofon.⁵ Bentuknya menyerupai *rebana* dan dimainkan dengan cara ditepuk. Alat musik *terebang* konon sudah ada sejak zaman Hindu Budha, tetapi pada masa itu disebut sebagai *tabang-tabang*. Istilah ini tertulis dalam kitab sastra zaman Kendi pada abad ke-12 yang ditafsirkan oleh beberapa ahli seperti H.H. Juynboll dan P.J. Zoetmulder, yaitu sebagai instrumen musik *terebang* pada masa sekarang (Jakob Sumardjo, dkk. 2001:139-140).

Jika dilihat dari bentuknya, dalam seni *terebang* terdapat beberapa unsur seni, yaitu: seni musik, suara (vokal), dan gestur (tari), namun pada umumnya yang menjadi identitasnya adalah seni musik dan vokal. Identitas musikalitas seni *terebang* ditunjukkan dengan pola-pola atau motif-motif tabuhan yang sederhana dan repetitif. Ensembelnya cenderung difungsikan sebagai ritmis yang berperan sebagai pengiring ataupun pemberi irama pada vokal yang dominan dalam fungsi melodisnya..

Kesenian *terebang* adalah salah satu jenis kesenian yang bernapaskan agama Islam. Pada awalnya, kesenian *terebang* digunakan sebagai media dakwah Islam, melalui pujipujian yang dilantunkan sepanjang pertunjukan. Kesenian *Terebang* dianggap memiliki kekuatan-kekuatan spiritual dan mistis. Oleh karena itu seringkali dipakai di dalam ritual *ngaruwat*. Dalam *ruwatan* biasa diadakan acara *ngahurip* dengan menebarkan air suci serta membuat sesajen dan sambung layang, yakni rangkaian hasil bumi yang disusun tiga lingkaran yang biasanya dibuat sepasang (Kurnia dan Nalan, 2003:37).

Perkembangan seni *terebang* di wilayah Jawa Barat dimulai sejak pertengahan abad ke XV, seiring masuknya pengaruh agama Islam. *Terebang* menjadi salah satu media penyebaran agama Islam di wilayah Jawa Barat (Priangan) pada saat itu. Hal ini pun senada dengan apa yang dikatakan Ajip Rosidi (2000:254), bahwa

⁴ Waditra perkusi terbuat dari lingkaran kayu dengan penutup kulit yang direntang tegang seperti rebana (Rosidi, 2000:17).

⁵ Membranofon adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari membran atau selaput/kulit (Latifah Kodijat-Marzoeki, 2007:49).

kesenian *terebang* mulai berkembang dengan masuknya agama Islam ke Jawa Barat dan konon kesenian *terbang* ini awal mulanya di bawa dari Cirebon, yang pada saat itu digunakan untuk syiar agama Islam oleh Sunan Gunung Jati.

Adapun asal-usul *Terebang Sejak* Kampung Dukuh, berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber primer yang penulis temui, yaitu: Aki Ahromi (79) yang merupakan tokoh sekaligus sesepuh kesenian *Terebang Sejak* Kampung Dukuh, Aki Asron (75) yang juga merupakan tokoh kesenian *Terebang Sejak* Kampung Dukuh, dan Bapak Yayan (50) sebagai generasi penerus kesenian *Terebang Sejak* Kampung Dukuh.

Kesenian *Terebang Sejak* yang berkembang di Kampung Dukuh pernah mengalami perubahan nama. Pada awalnya kesenian *Terebang Sejak* memiliki sebutan *bangbrang* yang diambil dari fungsi kesenian tersebut pada saat itu, yaitu “*ngabrangbangkeun*” untuk menghibur anak yang baru selesai disunat.

Menurut Aki Ahromi, waktu itu, ketika ada anak yang baru selesai disunat dan tak henti-hentinya menangis, terdengar oleh Mad Tasik yang pada malam itu juga datang ke rumah anak tersebut sambil membawa beberapa alat yang menyerupai *rebana*. Setelah sampai di rumah, Mad Tasik memainkan alat tersebut bersama rombongannya. Pada saat menjelang subuh, akhirnya anak itu pun tidur. Dari peristiwa tersebut masyarakat memberi nama kesenian ini dengan sebutan *Bangbrang*. Dalam perkembangan selanjutnya kesenian *Bangbrang* mengalami perubahan nama menjadi *Terebang*, seiring meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap penampilan kesenian ini dalam berbagai kegiatan masyarakat. Pada awalnya mendapat respon yang luar biasa dari masyarakat. Adapun Kata ‘*sejak*’ dalam kata *terebang sejak* menurut Aki Ahromi⁶ bermakna “*kesenian terebang anu dilakukeun seja karena Allah*”. Jadi kata *Sejak* itu diambil dari kata ‘*seja*’ yang mempunyai arti segala sesuatunya dikerjakan tanpa pamrih hanya mengharap keridoan Allah SWT.

Dilihat dari bentuk pertunjukannya, kesenian *Terebang Sejak* termasuk ke dalam jenis pertunjukan *sekar gending*⁷ (vokal instrumental). *Sekar* dibangun oleh suara penyanyi, dan *gending* dibangun oleh bunyi tabuhan *kempring*, *indung*, *bangsring*, dan *pasieup* atau *dog-dog pangrewong*, sehingga menjadi satu kesatuan utuh yang saling melengkapi ketika sajian *Terebang Sejak* berlangsung.

Menurut kang Yayan⁸ salah satu generasi yang saat ini menjadi pemimpin kesenian *Terebang Sejak* kampung adat Dukuh menyatakan bahwa, repertoar atau susunan lagu-lagu yang disajikan pada pertunjukan *Terebang Sejak* Kampung Dukuh jumlahnya terdiri atas enam lagu. Adapun lagu-lagu tersebut, yaitu: (1) *Assalamu Alaek*, (2) *Jaenul Anbiya*, (3) *Allohuan*, (4) *Kur Sayetna*, (5) *Eok*, dan (6) *Beluk*. Pertunjukan kesenian *Terebang Sejak* terlebih dahulu diawali dengan persiapan para penabuh *terebang* memainkan musik *tatalu* sebagai tanda pertunjukan akan segera dimulai yang biasa disebut *wawayangan*⁹.

Adapun jumlah instrumen yang digunakan dalam penyajian *Terebang Sejak* terdiri atas empat buah, yaitu;

1. ***Kempring***, alat ini disebut *kempring* karena bunyi yang dihasilkan berbunyi “*pring*”. Fungsi dari alat ini sebagai ketukan.
2. ***Indung***, bunyi *Indung* menjawab dari setiap dua kali bunyi *kempring* dan tepatnya di arsis.
3. ***Bangsring***, di antara keempat instrumen *Terebang Sejak* alat ini mempunyai ukuran paling besar, yaitu: keliling lingkaran 120 cm, panjang 19 cm, dan *paseuk* 29 buah.
4. ***Pasieup/Dogdog Pangrewong***, bila dilihat dari diameternya, alat ini mempunyai diameter paling kecil, hanya tingginya melebihi dari ketiga alat *Terebang Sejak* lainnya. Adapun ukuran *dogdog pangrewong* adalah sebagai berikut: keliling lingkaran 87 cm, panjang 46 cm, dan *paseuk* 19 buah.

⁶Wawancara tanggal 14 april 2013

⁷*Sekar Gending* sebagai istilah yang digunakan untuk menunjukkan penyajian karawitan yang di dalamnya terdapat unsur vokal dan instrumental (Suparli, 2009: 150).

⁸Wawancara tanggal 11 agustus 2013 di Cikelet

⁹Wawayangan yaitu proses pembukaan kesenian terbang sejak dimana salah seorang yang dari pemain menyanyi dengan langgam beluk sambil mengitari arena permentasan pertunjukan.

Pemain kesenian *Terebang Sejak* Kampung Adat Dukuh berjumlah enam orang, dengan usia antara 35-70 tahun. Seluruh pemain kesenian *Terebang Sejak* Kampung Adat Dukuh berjenis kelamin laki-laki dan umumnya sudah menikah. Para pemain pada umumnya bekerja sebagai petani di *huma* dan sawah. Pada setiap akhir pekan mereka berkumpul untuk berlatih. Dalam pertunjukan kesenian *Terbang Sejak* para pemain menggunakan kostum khas pasundan yaitu *kampret* berwarna hitam dengan *iket* sebagai tutup kepalanya.

F. Fungsi Pertunjukan bagi Masyarakat

Alan P. Merriam mengemukakan teorinya yang berkaitan dengan fungsi musik. Fungsi musik tersebut terdiri dari sepuluh, yaitu: (1) fungsi pengungkapan emosional, (2) fungsi penghayatan estetis, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi penggambaran simbolis, (6) fungsi reaksi jasmani, (7) fungsi pelaksanaan kesesuaian norma-norma, (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan, (9) fungsi kontribusi terhadap kesinambungan dan stabilitas kebudayaan, (10) fungsi pemersatu masyarakat. Fungsi dari setiap kesenian yang hadir dalam kehidupan masyarakat memiliki guna dan fungsi masing-masing, baik untuk masyarakat maupun untuk seniman itu sendiri. Begitupun dengan kesenian *Terebang Sejak* Kampung adat Dukuh, memiliki beberapa guna dan fungsi diantaranya:

1. Digunakan pada acara muludan sebagai sarana ritual,
2. Digunakan pada acara khitanan sebagai sarana hiburan,
3. Digunakan pada acara penyambutan tamu sebagai penghormatan,
4. Digunakan pada acara peringatan hari-hari besar nasional sebagai hiburan dan ungkapn rasa syukur,
5. Digunakan pada acara deklarasi calon kepala daerah sebagai sarana ekspresi aktualisasi diri.

Pisau bedah yang digunakan dalam menganalisis fungsi dari pertunjukan *Terebang Sejak* Kampung Dukuh adalah teori fungsi musik Alan P. Merriam. Alan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music*

(1964: 219-227) membagi fungsi musik menjadi 10, yaitu:

1. *The function of emotional ekspression* (Fungsi pengungkapan emosi);
2. *The function of aesthetic enjoyment* (Fungsi penghayatan estetis);
3. *The function of entertainment* (Fungsi Hiburan);
4. *The function of communication* (Fungsi Komunikasi);
5. *The function of symbolic representation* (Fungsi penggambaran simbol);
6. *The function of physical response* (Fungsi reaksi jasmani)
7. *The function of enforcing conformity to social norms* (Fungsi memperkuat kesesuaian terhadap norma-norma sosial);
8. *The function of validation of social institutions and religious rituals* (Fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan);
9. *The function of contribution to the continuity and stability of culture* (Fungsi kontribusi terhadap kesinambungan dan stabilitas kebudayaan);
10. *The function of the integration of society* (Fungsi pemersatu masyarakat).

Dari kesepuluh fungsi musik yang dipaparkan Merriam tidak seluruhnya ditemukan dalam kesenian *Terebang Sejak* Kampung adat Dukuh, penulis hanya dapat mengidentifikasi sembilan fungsi yang terdapat dalam kesenian *Terebang Sejak* Kampung adat Dukuh. Kesembilan fungsi musik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Pengungkapan Emosi,
Seluruh pertunjukan kesenian *Terebang Sejak* Kampung Dukuh merupakan ekspresi dari pengungkapan emosi baik bagi seniman maupun bagi masyarakat pendukungnya. Salah satu pengungkapan emosi kegembiraan misalnya, dapat dirasakan pada pertunjukan *Terebang Sejak* khususnya dalam acara syukuran pernikahan dan sunatan.
2. Fungsi Penghayatan Estetis,
Dalam konteks penghayatan estetis, penulis menemukan ekspresi yang sangat mendalam bagi senimannya. Dalam setiap latihan mereka sangat menghayati dan

menikmati proses yang dilalui. Bagi seniman *Terebang Sejak* ada ataupun tidak ada jadwal pementasan, berlatih merupakan jadwal rutin yang dinikmati tanpa paksaan, mengalir mengiringi laku hidup setelah lelah bekerja di sawah dan *huma*;

3. Fungsi Hiburan,

Digunakan pada acara syukuran khitanan yang berfungsi sebagai sarana hiburan baik bagi pemangku hajat maupun untuk masyarakat sekitarnya;

4. Fungsi Komunikasi,

Khususnya pada pertunjukan acara syukuran sunatan dilingkungan kampung adat Dukuh, fungsi komunikasi sangat menonjol perannya. Hal tersebut tercermin dari kesadaran seniman *Terebang Sejak* ketika mengetahui ada warga masyarakat adat kampung Dukuh, mereka secara otomatis dengan suka rela datang untuk *ngabangbrangkeun* (menghibur/menggem-birkan) anak yang baru di khitan dengan penampilan kesenian *Terebang Sejak*. Bagi masyarakat adat, persan pertama yang ditangkap jika malam hari terdengar suara *terebang* berarti ada warga masyarakat yang sedang syukuran (khitanan).

5. Fungsi Penggambaran Simbol;

Ada tanda dan simbol yang dapat ditangkap secara lahiriah yang kemudian masuk lebih *sublim* ke dalam ruang spiritual yang penuh makna. Kesenian *Terebang Sejak* Kampung adat dukuh merepresen-tasikan kesederhanaa, kebersamaan dan ke-selarasan hidup berdampingan dengan alam raya.

6. Fungsi Reaksi Jasmani;

Munculnya respon gerak tubuh, anggukan kepala, goyangan/ gestur tubuh atau gerak *ibingan* (tari) merupakan reaksi jasmani terhadap rangsang musikal dari iringan *terebang*.

7. Fungsi Pengesahan Sosial dan Upacara Keagamaan;

Pertunjukan Terebang Sejak menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan upacara peringatan hari besar islam seperti *muludan dan muharaman*¹⁰. Kesenian *Terebang Sejak* sangat erat kaitannya dengan upacara keagamaan dimana pada zaman dahulu kesenian ini menjadi bagian dari syi'ar dalam penye-baran agama Islam.

8. Fungsi Kontribusi Terhadap Kesenambungan dan Stabilitas kebudayaan;

Kehadiran kesenian *Terebang Sejak* Kampung adat Dukuh sudah melewati empat generasi penerus diawali generasi pertama yaitu Mad Tasik kemudian aki Iyin, selanjutnya Aki Ahromi dan terakhir generasi kang Yayan bin Isan. Bertahannya kehidupan kesenian ini menjadi bahagian dari proses kesinambungan dalam menjaga kebudayaan yang hidup di masyarakat adat Kampung Dukuh.

9. Fungsi Pemersatu Masyarakat;

Dewasa ini kesenian *Terebang Sejak* sering ditampilkan pada acara kepemudaan dalam kegiatan Festival. Salah satu festival yang sering diikuti adalah festival Cipasarangan yang dilaksana secara rutin setiap tahun oleh pelajar, mahasiswa, dan pemuda kecamatan Cikelet. Kehadiran penampilan kesenian *Terebang Sejak* menjadi salah satu daya tarik masyarakat seperti yang disampaikan salah seorang tokoh pemuda Desa Cijambe Kecamatan Cikelet bernama Hadi Awing (36) menga-takan bahwa mayoritas masyarakat khusus-nya generasi muda tumbuh semangat keber-samaan merancang kegiatan festival salah satunya karena adanya pertunjukan *Terebang Sejak*. Pertunjukan *terebang* menjadi ruang ekspresi komunal karena dalam per-tunjukan tersebut para pemuda bisa ter-libat/tampil pada adegan debus.¹¹

¹⁰ Merupakan peringatan awal tahun baru islam (Hijriyah)

¹¹ Wawancara dengan Hadi Awing(36), tokoh pemuda Desa Cijambe Kecamatan Cikelet, di Cikelet tanggal 10 Agustus 2013

Dari beberapa fungsi tersebut, secara umum bahwa suatu jenis kesenian pada dasarnya mempunyai kegunaan dan fungsi masing-masing baik bagi seniman, masyarakat, lingkungan masyarakatnya.

SIMPULAN

Seluruh masyarakat adat Kampung Dukuh beragama Islam dan taat menjalankan syariat agamanya, dengan mematuhi perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya. Dalam peribadatan sehari-hari mereka menganut mazhab Syafi'i dan mengikuti ajaran *tasawuf*. Hal ini tercermin dari kesederhanaan kehidupan masyarakat adat kampung dukuh yang sampai hari ini tetap terjaga, baik dari bentuk rumah dan perilaku budaya lainnya.

Masyarakat adat Kampung Dukuh merupakan masyarakat yang masih memelihara berbagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini tercermin dari kebiasaan masyarakat yang masih melaksanakan tatacara tertentu dalam berbagai peristiwa penting yang melingkupi siklus hidup masyarakatnya. Adat istiadat tersebut dimulai dari tradisi memuliakan bulan tertentu, adat pernikahan, tradisi tingkeban saat mengandung, marhabaan setelah melahirkan, Sunatan, tradisi tahlilan setelah kematian. Selanjutnya tradisi rutin tiap minggu yaitu *Jaroh* (Jiarah) kepada leluhur kampung adat Dukuh dan tradisi yang terkait pertanian sejak membuka lahan, menebar benih, panen dan pasca panen.

Di masa lampau, seni *terebang* digunakan sebagai salah satu media dakwah Islam. Melalui lagu-lagu *pupujian* yang dilantunkan dalam pertunjukan, seni *terebang* mampu menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam dengan cara yang berbeda. Selain itu, kesenian *terebang* juga dianggap memiliki kekuatan-kekuatan spiritual, sehingga seringkali dipakai dalam upacara ritual tertentu, seperti: *ngaruwat* dan *khitanan/gusaran*. Di masyarakat adat Kampung Dukuh, kesenian *Terebang Sejak* mempunyai peran penting di dalam upacara-upacara keagamaan, seperti acara *Muludan*, *Khitanan*, dan upacara keagamaan lainnya. Selain fungsi keagamaan, kesenian *Terebang Sejak* pada masyarakat adat Kampung Dukuh juga mempunyai fungsi lain, yaitu sebagai ekspresi emosional masyarakat pada berbagai

kegiatan sosial, seperti: penyambutan tamu khusus, peringatan hari besar nasional, pernikahan, dan kegiatan sosial lainnya.

Terebang Sejak Kampung Dukuh dilihat dari bentuk pertunjukannya termasuk ke dalam jenis pertunjukan *sekar gending* (vokal instrumental), Lagu-lagu dalam kesenian *Terebang Sejak* Kampung Dukuh termasuk dalam jenis *sekar irama merdeka* atau memiliki irama yang bebas, tidak ada aturan-aturan *wiletan* atau ketukan-ketukan sebagai itungan dalam penyajiannya. Jumlah lagu yang terdapat dalam kesenian *Terebang Sejak* Kampung Dukuh terdiri atas enam lagu yang semuanya berlaras *madenda*, yaitu: (1) *Assalamu Alaek*, (2) *Jaenul Anbiya*, (3) *Allohuan*, (4) *Kur Sayetna*, (5) *Eok*, dan (6) *Beluk*.

Instrumen pokok sebagai pengiring yang digunakan dalam penyajian *Terebang Sejak* terdiri atas empat buah, yaitu: *Kempring*, *Indung*, *Bangsring*, dan *Pasieup/Dogdog Pangrewong*.

Seni *Terebang Sejak* bagi masyarakat Kampung Dukuh memiliki fungsi tersendiri dalam kehidupan mereka. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis, ada 8 fungsi *Terebang Sejak* bagi masyarakat Kampung Dukuh, yaitu: fungsi pengungkapan emosi; fungsi penghayatan estetis; fungsi hiburan; fungsi komunikasi; fungsi penggambaran *simbol*; fungsi pengesahan sosial dan upacara keagamaan; fungsi kontribusi terhadap kesinambungan dan stabilitas kebudayaan; serta fungsi pemersatu masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dede Wahidin, dkk. t.t., *Deskripsi Kesenian Cirebon*. Jakarta: Deputi Bidang Urusan Kesenian Deputi Bidang Seni dan Film Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Edmund Prier SJ, Karl, 1996, *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Ekadjati, Edi S., 2005, *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jilid 1 Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Fajria Rif'ati, Heni, dkk, 2004, *Kampung Adat & Rumah Adat di Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat.

- Hasan Bisri, dkk., 2005, *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di TatarSunda*. Bandung: Kaki Langit
- Herdini, Heri, 2006, “Etnomusikologi I: Memahami Dasar-dasar Etnomusikologi.” Bandung: PCPT-P3AI STSI Bandung.
- Hermawan, Deni, 2001, *Tangga Nada Musik Sunda: Antara Kenyataan Teoritis dan Praktis*.” *Panggung*, No. XXI.
- Jaenudin, Nanang, 2013, “Studi Komparatif Angklung Buncis Cigugur Kabupaten Kuningan dan Cireundeu Kota Cimahi” Tesis. Bandung: STSI Bandung.
- Kurnia, Ganjar dan Arthur S. Nalan, 2003, *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat & Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD.
- M, Soeharto, 1992, *Kamus Musik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Marzoeki, Latifah Kodijat, 2007, *Istilah-istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.
- Merriam, Allan P., 1964, *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Nakagawa, Shin, 2000, *Musik dan Kosmos*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nettl, Bruno, 1982, *Theory and Method in Etnomusicology*. New York: The Free Press a Division of Macmillan Publishing.
- Rosidi, Ajip, 2000, *Ensiklopedi Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Satya Upaja Budi, Dinda, 2001, “Angklung Baduy dalam Upacara Ngaseuk sebuah Tinjauan Organologis.” Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.